

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian manusia. Berbeda dengan bidang yang lainnya pendidikan lebih berhubungan secara langsung dengan pembentukan kepribadian manusia, dalam hal ini pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Upaya mengembangkan pendidik dalam pembangunan pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan karena dengan demikian pendidik dapat mengembangkan diri untuk mengembangkan sumber daya manusia serta tatanan kehidupan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia menjadi tanggung jawab profesional setiap guru.

Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan. Selain itu, guru juga berperan penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru Pasal 1 ayat 2, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa percakapan dan prestasi yang mencapai akan mendapatkan penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya (UU RI, 2005)

Pengelompokan guru di sekolah yang berstatus negeri ada dua, yaitu guru tetap yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan guru honorer yang biasa disebut guru wiyata bakti atau guru tidak tetap (GTT). Menurut Peraturan pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Kerja Honorer

menjadi CPNS dijelaskan bahwa tenaga guru honorer adalah seseorang yang diangkat oleh pejabat Pembina kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintah untuk melaksanakan tugas tertentu pada instansi pemerintah atau yang penghasilannya menjadi beban APBN/APBD. Tugas guru PNS dan guru honorer yaitu melaksanakan pembelajaran dan menyusun administrasi, tetapi mereka mempunyai perbedaan pendapatan karena guru PNS gajinya dijamin oleh pemerintah dan guru honorer gajinya dari biaya operasional sekolah karena guru PNS diangkat oleh pemerintah dan guru honorer SK pengangkatannya dari komite sekolah (Suyanto & Abbas, 2005).

Kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mengaktualisasikan diri telah menyebabkan konsentrasi guru honorer terpecah antara tugas seorang guru honorer harus meningkatkan kapasitas akademis pembelajaran dengan terus mempengaruhi dan berinovasi dengan media, metode pembelajaran, dan kapasitas dirinya tetapi ia harus memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan usaha atau kegiatan lain. Hal ini menyebabkan guru honorer harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang, dimana semakin terpenuhinya kebutuhan tersebut, maka kesejahteraan psikologisnya akan semakin meningkat, oleh karena itu uang dianggap untuk meningkatkan akses untuk memperoleh kesenangan dan merealisasikan diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis (Ryan & Deci, 2001)

Menurut liputan6.com pada sabtu tanggal 6 agustus 2016. Cerita guru Tegal cantik bertahan dengan honor Rp 75 Ribu. Rizma Uldiandari hanya menerima honor 75 ribu perbulan sejak bekerja 6 tahun yang lalu di SD 2 Karangmangu. Walaupun demikian lulusan pendidikan ilmu sekolah dasar itu justru tertantang untuk mengabdikan pada masyarakat melalui pendidikan. Ia mengungkapkan *“sudah menjadi jalan hidup saya untuk menjadi guru untuk mengabdikan pada masyarakat. Meskipun status saya hanya guru honorer, tidak akan mengurangi saya untuk berbagi ilmu”*. Ia juga mengungkapkan, bahwa banyak teman dan saudaranya menyarankan untuk berhenti menjadi guru dan diminta untuk mencari pekerjaan lain yang jauh lebih baik dari segi penghasilan.

Pendapatan dari honor memang tidak cukup untuk memenuhinya. Rizma berharap pemerintah setempat memperhatikan nasib para guru honorer yang mengajar di Kabupaten Tegal, termasuk kesejahteraan guru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nugroho, 2016)

Menurut koran muria pada sabtu tanggal 29 april 2016. Persoalan guru honorer di Kabupaten Jepara tak kunjung usai, kali ini forum komunitas guru tidak tetap (FK-GTT) Jepara ‘menggeruduk’ kantor Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) untuk audiensi. Dalam audiensi mereka menyampaikan sejumlah tuntutan, salah satunya adalah permintaan gaji yang setara dengan upah minimum kabupaten (UMK) Jepara. Ketua FK-GTT menyampaikan sampai saat ini masih terdapat ribuan guru tidak tetap masuk daftar guru honorer di Kabupaten Jepara. Selama ini guru honorer mendapatkan gaji yang jauh dari kata layak. Sebulan rata-rata hanya menerima gaji Rp 200 ribu, bahkan ada yang gajinya Rp 100 ribu. Karena itu, ia meminta gaji honorer setara dengan UMK. Kemudian, aturan pemberian upah tersebut dituangkan kedalam peraturan bupati (Zaman, 2016).

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2016 kepada 3 orang guru honorer di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara :

Wawancara subjek T (27 Tahun):

“Saya menjadi guru honorer sudah 7 tahun, gaji saya dari bulan pertama mengajar Rp 100.000 dan sekarang sudah menjadi Rp 350.000. Ya sangat tidak bisa mencukupi kebutuhan lah mbak zaman sekarang semua kebutuhan mahal jadi dengan Rp 350.000 hanya cukup untuk kebutuhan beberapa hari saja. Banyak teman saya yang meledek karena gaji saya sangat sedikit dan banyak juga yang menyuruh untuk keluar dan mencari pekerjaan lain. Setiap bekerja dimanapun pasti tidak semua orang baik kepada kita dan ada juga orang yang pura-pura baik didepan tetapi dibelakang pada ngomongin kita, memfitnah kita supaya terlihat baik di depan atasan gitu, saya jadi guru honorer berharap supaya diangkat menjadi pns.”

Wawancara subjek M (29 Tahun):

“Saya menjadi guru honorer 2 tahun ini, pada awalnya gaji saya Rp 70.000 lama kelamaan menjadi Rp 200.000. Belum sejahtera banget lah mbak kan sekarang kebutuhan keluarga banyak sekali jadi dengan uang segitu manalah cukup untuk memenuhi

kebutuhan tersebut mungkin hanya cukup buat beli kebutuhan mandi satu bulan saja. Di tempat kita kerja pasti ada temen yang tidak suka sama kita, fitnahan pasti ada karena kita lebih dipercaya oleh atasan sedangkan dia tidak dan saya selalu digigitkan teman kerja saya”

Guru honorer berinisial S (25 Tahun):

“Saya menjadi guru honorer sudah 2 tahun. Gaji saya Rp 200.000 sampai sekarang belum naik. Ya nggak cukup lah, buat rokok aja masih kurang. SD tempat saya ngajar juga jauh dari rumah dan plosok. Banyak orang yang menyuruh saya berhenti jd GTT dan suruh cari kerjaan lain karena saya laki-laki harusnya cari pekerjaan yang gajinya tinggi, saya mau jadi guru honorer supaya jadi pns karena sekarang susah jd pns tanpa harus jadi honorer dulu.”

Berdasarkan wawancara diatas peneliti melihat bahwa subjek merasa gajinya sangat sedikit tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kurang mendapatkan dukungan sosial karena banyak teman mencemooh gajinya sangat sedikit, ada juga yang menyarankan untuk mencari pekerjaan yang baru, dalam satu kantor juga tidak semua orang baik karena terkadang ada yang iri dengan pekerjaan teman atau ingin terlihat lebih baik didepan atasan sehingga menjatuhkan teman sendiri.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff C. D., 1989). Kesejahteraan psikologis sebagai kehidupan yang berjalan baik, berkombinasi dengan perasaan yang sejahtera serta berfungsi secara efektif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi merasa mampu, mendapatkan dukungan, puas dengan kehidupan dan mempunyai perasaan yang bahagia (Hamburger, 2009).

Banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, diantaranya adalah jenis kelamin, usia, kepribadian, kecerdasan emosi, budaya, status sosial ekonomi dan rasa syukur. Menurut Peterson & Seligman (2004) Rasa syukur adalah suatu perasaan terima kasih dan rasa senang atas respon penerimaan

hadiah, hadiah itu memberikan manfaat bagi seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamaian (Fivin & Ishak, 2013). Menurut Wood (2009) Rasa syukur adalah sebagai bentuk ciri pribadi yang berpikir positif, dan mempresentasikan hidup menjadi lebih positif (Wood, Joseph, & Maltby, 2009).

Rasa syukur merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Rasa syukur adalah perasaan terimakasih atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, rasa syukur adalah mengubah respon emosi pada suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna (McCullough, Emmons, & Tsang, 2004). Emosi syukur melibatkan perasaan takjub, terima kasih, penghargaan dan kebahagiaan atas anugerah dan kehidupan yang dijalani. Rasa syukur sebagai konstruksi perilaku yaitu melakukan tindakan balasan kepada orang lain atas manfaat dan anugerah yang telah diterima. Objek dari rasa syukur adalah Tuhan, orang lain, alam, dan lainnya (McCullough, Emmons, & Tsang, 2004)

Penelitian Putri (2013) yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesejahteraan psikologis pada Lansia Muslim*”. Populasi penelitian ini adalah lansia di kelurahan sanggrahan berusia mulai 60 tahun yang berjumlah 685 orang. Hasil penelitian ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religius dengan kesejahteraan psikologis pada lansia dengan nilai koefisien korelasi.

Penelitian Tanujaya (2014) yang berjudul “*Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Pada Karyawan Cleaner (Studi Pada Karyawan Cleaner Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar Ump Di Pt. Sinergi Integra Services, Jakarta)*”. Hasil hipotesis penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif agak rendah yang signifikan antara kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin karyawan merasakan kepuasan kerja, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan penelitian–penelitian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian kuantitatif yang berfokus pada rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian yaitu guru honorer SD di UPT Disdikpora Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah apakah terdapat hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer SD di UPT Disdikpora Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bedasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer SD di UPT Disdikpora Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan psikologis, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial, serta menambah hasil penelitian tentang kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan guru honorer memiliki pandangan yang positif dan mampu membuka wawasan agar guru honorer dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.